

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah diketahui bahwa akhlak itu merupakan yang mencakup segala tingkah laku, tabi'at, karakter manusia yang baik maupun yang buruk dalam hubungannya dengan Khaliq atau dengan sesama makhluk. Dalam menilai akhlak seseorang baik atau tidaknya dilihat dari perbuatan yang dilakukan. Jika seseorang itu melakukan perbuatan yang baik maka yang demikian disebut dengan akhlak yang baik, dan sebaliknya jika seseorang itu melakukan perbuatan yang buruk maka disebut dengan akhlak yang buruk.¹

Allah dan Rasulnya mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa berbuat baik. Karena dengan perbuatan yang kita lakukan akan ada umpan balik yang dirasakan untuk diri kita maupun untuk orang lain. Jika kita berbuat baik maka bermanfaatlah untuk diri kita maupun orang lain. Dan sebaliknya jika berbuat buruk maka merugikan untuk diri kita maupun untuk orang lain.

¹ Imam Al-Ghazali, *Kuliah-Kuliah Akhlak*, (Bandung: SEGA ARSY, 2010), 12-13.

Akhlik merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, jatuh bangunnya kehidupan seseorang tergantung pada bagaimana akhliknya. Apabila baik akhliknya, maka sejahteralah lahir batinnya, apabila rusak akhliknya, maka rusaklah lahir batinnya.²

Akhlik menjadi peranan yang sangat penting karena demi tercapainya kebahagiaan kehidupan di dunia maupun di akhirat. Seperti di era modern sekarang ini, akhlik merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan, karena sekarang ini banyak sekali sikap atau perilaku seseorang yang menurun dan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal-hal seperti inilah menjadi masalah penting yang perlu dicari solusinya.

Pembentukan akhlik sejak dini merupakan salah satu solusi awal dari masalah tersebut dan tentunya diperlukan kesadaran dari pihak-pihak yang berinteraksi langsung seperti orang tua, guru dan masyarakat sekitar sekolah/madrasah untuk menciptakan generasi yang berakhlik mulia.³

Dan melihat betapa pentingnya akhlik, maka perlu adanya pembelajaran yang mengarah kepada pembentukan akhlik siswa yaitu

² Murthada Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung, Mizan Anggota IKAPI, 1998), 55-56.

³ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 13.

pembelajaran akidah akhlak yang mana di dalamnya mengajarkan dan mengarahkan untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan membentuk pribadi-pribadi bermoral, karena inti dari pembelajaran akidah akhlak adalah pendidikan moral.

Pembelajaran akidah akhlak merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Artinya dikatakan bahwa akidah dan akhlak mempunyai keterkaitan antara keduanya dan saling mempengaruhi, dimana akhlak berhubungan dengan keimanan. Iman tidak cukup hanya disimpan di dalam hati saja, tetapi juga harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk akhlak yang baik.⁴

Akhlak yang baik dilihat dari kualitas keimanan seseorang, jika iman seseorang baik yang artinya selalu takut dan malu jika melakukan kejahatan, karena merasa bahwa Allah SWT selalu melihat dan mengawasinya atas segala perbuatan yang dilakukan dan semua yang dilakukan akan ada balasannya kelak, maka yang demikian dikatakan bahwa perilaku atau akhlaknya baik, karena seseorang yang takut

⁴ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 201-202.

kepada Allah SWT, dia akan selalu melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan.

Dengan demikian menurut Rosihon Anwar dalam bukunya dikatakan bahwa pembelajaran akidah akhlak merupakan pembelajaran yang sangat menentukan dalam upaya peningkatan kualitas akhlak seseorang.⁵ Oleh karena itu diharapkan pembelajaran akidah akhlak yang diberikan mampu mengembangkan kreativitas dan minat siswa dalam belajar sehingga siswa mengamalkan dalam perilakunya sehari-hari dengan baik dan benar.

Hasil penelitian sebelumnya dalam salah satu tesis dikatakan bahwa Pembelajaran akidah akhlak tidak saja menekankan aspek pengetahuan (*kognitif*), tetapi pembelajaran yang mampu memberikan bimbingan secara intensif tentang aspek afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut harus berjalan secara seimbang. Pada aspek kognitif nilai-nilai ajaran agama diharapkan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya secara optimal. Aspek afektif diharapkan nilai-nilai ajaran agama dapat memperteguh sikap dan perilaku keagamaan. Dan aspek psikomotorik diharapkan mampu menanamkan keterikatan dan keterampilan keagamaan.

⁵ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, 202.

Oleh karena itu pembelajaran akidah akhlak diharapkan siswa mampu mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar, meyakini aqidah, berakhlak mulia dan mengamalkan ajaran agama sesuai dengan syari'ah, sehingga *output* mempunyai pemahaman dan pengamalan agama dengan benar dan berwawasan luas.⁶

Kenyataannya, berdasarkan pengalaman mengajar dan hasil observasi yang dilakukan di MTsN 1 Kota Serang, pembelajaran akidah akhlak yang diberikan guru belum sepenuhnya memberikan kontribusi dalam membentuk karakter siswa yang baik, penulis menemukan perilaku-perilaku siswa yang kurang baik seperti ketika sedang mengajar akidah akhlak perilaku siswa kurang sopan, siswa asik dengan sendirinya tidak memperhatikan dengan baik terhadap materi yang diajarkan.

Dengan demikian, maka pembelajaran akidah akhlak lebih ditingkatkan lagi agar peserta didik bisa memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan sekolah/madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam usaha pembentukan akhlak. Akhlak siswa dapat dibentuk dan

⁶ Tesis Jaenal Asikin, *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Kegiatan Keagamaan Sekolah terhadap Perilaku keagamaan siswa di SMK Prima Mandiri Kramatwatu*, (Serang: IAIN SMH Banten, 2017), 4-7.

dibina melalui pendidikan yang diberikan oleh guru. Untuk membentuk akhlak siswa, guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswanya saja, tetapi juga diharapkan menjadi seseorang yang memberikan contoh dan nasihat-nasihat yang baik kepada siswanya. Sebagai orang yang memberikan nasihat maka ia mesti menghiiasi dirinya dengan akhlak mulia terlebih dahulu.

Kepribadian guru memiliki peran dalam pembentukan akhlak siswa di lingkungan sekolah/madrasah. Karena guru merupakan salah satu yang dapat menentukan keberhasilan pendidikan. Kepribadian yang dimiliki oleh guru akan menjadi penentu apakah seorang guru menjadi pendidik dan Pembina yang baik, atau justru sebagai penghancur bagi masa depan anak didik, terutama bagi para siswa yang berada dalam masa pertumbuhan.

Guru sebagai panutan yang selalu digugu dan ditiru dan sebagai contoh pula bagi kehidupan dan pribadi siswa. Kepribadian guru terletak pada pribadi diri guru itu sendiri. Tampilan guru akan mempengaruhi terbentuknya akhlak atau tingkah laku siswa. Oleh karena itu guru berusaha untuk tampil baik, dewasa, bijaksana, dan berwibawa di hadapan siswanya. Sehingga siswa akan mencontoh tingkah laku positif dari sang guru. Pribadi yang santun, ikhlas, jujur,

respek terhadap siswa, dan dapat diteladani, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dari pendidikan agama siswa termasuk juga keberhasilan pembentukan akhlak siswa.⁷

Cerminan akhlak siswa dapat dilihat dari bagaimana kepribadian guru. Yang artinya guru menjadi teladan, mengembangkan metode belajar siswa serta mendorong/memberikan motivasi siswa. Artinya guru mampu membangkitkan semangat terhadap siswa yang dibimbingnya.

Menurut Abdul Rahman Shaleh & Muhibb Abdul Wahab dalam bukunya dikatakan bahwa kepribadian seorang guru berpengaruh terhadap terjadinya perubahan dalam tingkah laku siswa. Berhasil atau tidaknya belajar salah satunya yaitu dipengaruhi oleh faktor kepribadian guru. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, bagaimana pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan kepada anak didiknya, dimana semuanya itu turut menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.⁸

Salah satu contoh dari yang dijelaskan diatas yaitu jika sikap guru mengajarkan akhlak yang tidak baik kepada peserta didik, maka peserta didik pun mengikuti apa yang diajarkan, karena seorang guru sebagai

⁷ Andriyansah & dkk, *Menjadi Tutor Terampil dan Profesional*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2014), 63-66.

⁸ Abdul Rahman Shaleh-Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Jakarta, Kencana, ²⁰⁰⁴), 224-226.

orang yang memberikan ilmu pengetahuan dan sekaligus sebagai panutan atau teladan untuk peserta didiknya yang digugu dan ditiru. Oleh karena itu guru senantiasa untuk memberikan contoh-contoh yang baik di hadapan siswanya, sehingga siswanya akan mencontoh tingkah laku yang positif dari sang guru. Pribadi yang baik dan dapat diteladani, mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan dari pendidikan agama siswa termasuk juga keberhasilan pembentukan akhlak siswa.

Hasil penelitian sebelumnya, penulis menemukan di dalam salah satu tesis dikatakan bahwa Guru sebagai pengganti peran orang tua di sekolah, dimana perlu memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen untuk membimbing peserta didik menjadi manusia shaleh yang bertaqwa. Guru sangat berperan terhadap proses belajar mengajar, maka perlu adanya tujuan, rencana dan strategi yang matang, agar tujuan pendidikan bisa tercapai, salah satu salah satu penentu keberhasilan suatu pendidikan adalah peran guru, maka untuk itu guru harus mempunyai kompetensi yang memadai. Kompetensi tersebut merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Guru sebagai pendidik tidak hanya efektif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi lebih-lebih dalam realisasi pribadinya dan modelingnya, baik kepada peserta didik maupun kepada seluruh anggota komunitas sekolah. Guru berperan dalam pembentukan karakter siswa, agar menjadi pribadi yang matang dan dewasa serta mempunyai sikap yang baik.

Maka dalam sebuah lembaga, guru merupakan salah satu penentu keberhasilan dari sebuah lembaga pendidikan, tugas dan fungsi guru adalah mencerdaskan anak bangsa. Tetapi permasalahan yang sering dihadapi anak-anak sekarang ini pintar secara IQ, tetapi kurang dari nilai-nilai keagamaan, sehingga banyak perilaku yang menyimpang yang tidak sesuai dengan syari'ah Islam, hal ini menjadi tugas pemerintah, orang tua, sekolah sebagai lembaga pendidikan salah satunya adalah guru untuk membimbing, mengarahkan, dan mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didiknya agar menjadi pribadi-pribadi yang berakhlak mulia.⁹

Kenyataannya, dari hasil observasi di MTsN 1 Kota Serang, guru belum sepenuhnya memberikan pendidikan akhlak dengan baik kepada

⁹ Tesis Ila Nurlaila, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru PAI Serta Strategi Pembelajaran terhadap Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan di SMKN 3 Labuan Pandeglang dan SMKN 36 Jakarta*, (Serang: IAIN SMH Banten, 2017), 9-11.

peserta didik, karena banyak perilaku siswayang kurang baik dan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, salah satunya tidak menghargai atau menghormati guru ketika sedang melakukan proses belajar mengajar di kelas.

Pengamalan nilai-nilai keagamaan merupakan kualitas penghayatan dan sikap seseorang terhadap ajaran agama yang diyakini dan dipelajarinya, dan diamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Nilai-nilai keagamaan yang dimaksudkan di sini yaitu nilai-nilai akhlak yang didapat dalam suatu lembaga ataupun dari tempat lainnya dan direalisasikan oleh individu dalam kehidupannya sehari-hari dengan baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Nilai-nilai agama yang terealisasikan oleh individu dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari yaitu menerapkan hubungan baik dengan Allah dan Rasul-Nya, hubungan baik dengan sesama manusia dan alam sekitar, dimana semua yang dilakukan itu akan membentuk kepribadian yang muslim dan berakhlakul karimah.

Menurut William James yang diambil dalam buku Robert W. Craps, membedakan pengamalan nilai-nilai agama, yaitu pengamalan agama yang tidak baik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan pengamalan

¹⁰ Tohirin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, Cet.1, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Juni 2013), 51.

nilai-nilai agama yang penuh dengan semangat, yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam.¹¹ Bagi pengamalan nilai agama yang baik akan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, dan pengamalan nilai-nilai agama yang tidak baik dalam kehidupannya akan tersesat, penuh dengan penyesalan dan penderitaan. Maka dari itu senantiasa mengamalkan nilai-nilai agama dengan baik dan benar yang nantinya akan memperoleh kebahagiaan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat.

Hasil penelitian sebelumnya dalam salah satu tesis dikatakan bahwa Pengamalan nilai-nilai keagamaan diperoleh melalui penanaman nilai-nilai keagamaan, bisa dilakukan melalui pendidikan karakter, yang pada dasarnya adalah memanusiakan manusia agar menjadi insan yang paripurna, untuk mencapai hal tersebut diperlukan peran guru dan seperangkat yang terlibat dengan peserta didik yang akan mempengaruhi karakter peserta didik, penanaman nilai-nilai keagamaan bisa dilakukan juga dengan keteladanan, pembiasaan dan kerjasama dari berbagai pihak yang terkait baik orang tua, lingkungan sekitar, media massa, teman sebaya, dan sebagainya.

¹¹ Robert W.Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 26.

Kaitannya dengan pendidikan di sekolah, penanaman nilai-nilai agama pada siswa sangat penting dan tidak boleh diabaikan, karena untuk menjadikan siswa yang mempunyai sikap dan karakter yang baik bahkan lebih baik, bukan hanya pintar secara IQ tetapi emosi dan spiritualnya berjalan dengan baik, melahirkan generasi yang paripurna yaitu menjadikan manusia seutuhnya dan melahirkan karakter yang baik. Hal ini sesuai dengan pendidikan Islam, sebagaimana Nabi memberikan contoh kepada ummatnya dalam hal pendidikan yaitu memberikan pemahaman, kesadaran, dan kebiasaan baik sehingga menjadi melekat dan menjadi individu yang mempunyai akhlak dan kecerdasan yang baik.

Nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah diharapkan bisa diaplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, dimanapun ia berada, dan tertanam dengan kuat tidak terpengaruh oleh apapun.¹²

Kenyataannya, dari hasil observasi di MTsN 1 Kota Serang, banyak kegiatan-kegiatan keagamaan atau pembelajaran-pembelajaran keagamaan yang dilakukan di madrasahseperti pembinaan dari wali

¹² Tesis Ila Nurlaila, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru PAI Serta Strategi Pembelajaran terhadap Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan di SMKN 3 Labuan Pandeglang dan SMKN 36 Jakarta*, 7-11.

kelas masing-masing sebelum KBM dimulai, sambutan atau nasehat dari guru di dalam upacara hari senin, kultum dari para murid ataupun para guru, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, PETUAH (Pesantren Sabtu Ahad) di dalamnya berisi kegiatan keagamaan seperti hafalan Al-Quran, kultum dari para guru, dan lain sebagainya, namun dari kegiatan tersebut belum membentuk perilaku yang mencerminkan muslim yang baik. Terdapat perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran tidak menghormati guru yang sedang menjelaskan, ketika jam pelajaran sedang berlangsung siswa berada di luar kelas, mengobrol, tidur, memukul meja, dan lain sebagainya. Pengamalan nilai-nilai keagamaan siswa terhadap apa yang diajarkan kurang dalam membentuk karakter siswa yang baik sebagai seorang muslim.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Kepribadian Guru Terhadap Pengamalan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa Kelas IX MTsN 1 Kota Serang Dan Kelas IX MTsN 2 Kota Serang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran akidah akhlak belum sepenuhnya memberikan kontribusi dalam membentuk perilaku siswa.
2. Ketikamengikuti pembelajaran akidah akhlak perilaku siswa kurang sopan.
3. Guru belum sepenuhnya memberikan pendidikan akhlak dengan baik kepada peserta didik, karena terdapat perilaku siswa yang kurang baik dan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Siswa banyak mengikuti kegiatan keagamaanatau pembelajaran keagamaan yang diselenggarakan di madrasah, namun belum membentuk perilaku yang mencerminkan muslim yang baik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian yang tertulis dalam identifikasi masalah pada penelitian ini, untuk itu peneliti memberi batasan masalah pada efektivitas pembelajaran akidah akhlak dan kepribadian guru terhadap pegamalan nilai-nilai keagamaan siswa.

D. Definisi Operasional

Berkaitan dengan pembatasan masalah Efektivitas Pembelajaran akidah akhlak dan kepribadian guru pengaruhnya terhadap pengamalan nilai-nilai keagamaan siswa, maka penelitian ini diadakan untuk dapat mengetahui bagaimana pengaruh efektivitas pembelajaran akidah akhlak dan kepribadian guru terhadap pengamalan nilai-nilai keagamaan siswa, dengan mendefinisikan secara operasional sebagai berikut :

1. Yang dimaksud dengan efektivitas pembelajaran akidah akhlak dalam penelitian ini adalah pengukuran keberhasilan terhadap upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak dilihat dari tiga (3) dimensi yaitu :

a. Proses awal pembelajaran/Pendahuluan

- 1) Kedisiplinan dan orientasi
- 2) Apersepsi
- 3) Pemberian motivasi
- 4) Pemberian acuan

- b. Proses belajar mengajar/Kegiatan inti
 - 1) Kegiatan mengamati pembelajaran
 - 2) Kegiatan membaca
 - 3) Kegiatan mendengarkan dan menyimak
 - c. Proses akhir pembelajaran/Penutup
 - 1) Pemberian evaluasi dan PR
 - 2) Pemberian penghargaan dan nasihat
2. Yang dimaksud dengan kepribadian guru dalam penelitian ini adalah sikap dan perbuatan seorang guru dalam membimbing anak didiknya, dilihat dari penampilan, tindakan, ucapan, dan dalam menghadapi setiap persoalan.

Kepribadian Guru dilihat dari lima (5) dimensi yaitu :

- a. Kemantapan dan Kestabilan
 - 1) Bertindak sesuai dengan norma hukum
 - 2) Bertindak sesuai dengan norma social
 - 3) Bangga sebagai guru
 - 4) Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma

- b. Kedewasaan
 - 1) Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik
 - 2) Memiliki etos kerja sebagai guru
 - c. Kearifan
 - 1) Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat
 - 2) Menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak
 - d. Kewibawaan
 - 1) Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik
 - 2) Memiliki perilaku yang disegani
 - e. Keteladanan
 - 1) Bertindak sesuai dengan norma religious (iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong)
 - 2) Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik
3. Yang dimaksud dengan pengamalan nilai-nilai keagamaan siswa dalam penelitian ini adalah pengaplikasian sikap siswa dalam kehidupannya sehari-hari, di kelas maupun di madrasah dari pembelajaran keagamaan yang telah dipelajarinya di madrasah.

Pengamalan nilai-nilai keagamaan siswa dilihat dari empat (4) dimensi yaitu :

a. Nilai Iman

- 1) Iman kepada Allah
- 2) Iman kepada Malaikat Allah
- 3) Iman kepada kitab Allah
- 4) Iman kepada Rasul
- 5) Iman kepada hari akhir
- 6) Iman kepada qadha dan qadar

b. Nilai Islam

- 1) Tauhid
- 2) Disiplin
- 3) Taat
- 4) Berbagi
- 5) Disiplin
- 6) Jujur
- 7) Kesucian diri
- 8) Kesabaran

c. Nilai Ihsan

- 1) Merasa melihat Allah

2) Merasa dilihat Allah

d. Nilai Akhlak

1) Akhlak kepada Allah

2) Akhlak kepada sesama manusia

3) Akhlak kepada alam

4) Akhlak kepada hewan

E. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar tingkat ketercapaian efektivitas pembelajaran akidah akhlak di Kelas IX MTsN 1 Kota Serang dan di Kelas IX MTsN 2 Kota Serang?
2. Seberapa besar tingkat ketercapaian kepribadian guru di Kelas IX MTsN 1 Kota Serang dan di Kelas IX MTsN 2 Kota Serang?
3. Seberapa besar tingkat ketercapaian pengamalan nilai-nilai keagamaan siswa Kelas IX MTsN 1 Kota Serang dan Kelas IX MTsN 2 Kota Serang?

4. Apakah terdapat pengaruh efektivitas pembelajaran akidah akhlak terhadap pengamalan nilai-nilai keagamaan siswa Kelas IX MTsN 1 Kota Serang dan Kelas IX MTsN 2 Kota Serang?
5. Apakah terdapat pengaruh kepribadian guru terhadap pengamalan nilai-nilai keagamaan siswa Kelas IX MTsN 1 Kota Serang dan Kelas IX MTsN 2 Kota Serang?
6. Apakah terdapat pengaruh efektivitas pembelajaran akidah akhlak dan kepribadian guru terhadap pengamalan nilai-nilai keagamaan siswa Kelas IX MTsN 1 Kota Serang dan Kelas IX MTsN 2 Kota Serang?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Seberapa besar tingkat ketercapaian efektivitas pembelajaran akidah akhlak di Kelas IX MTsN 1 Kota Serang dan Kelas IX MTsN 2 Kota Serang
2. Seberapa besar tingkat ketercapaian kepribadian guru di Kelas IX MTsN 1 Kota Serang dan Kelas IX MTsN 2 Kota Serang

3. Seberapa besar tingkat ketercapaian pengamalan nilai-nilai keagamaan siswa Kelas IX MTsN 1 Kota Serang dan Kelas IX MTsN 2 Kota Serang
4. Pengaruh efektivitas pembelajaran akidah akhlak terhadap pengamalan nilai-nilai keagamaan siswa Kelas IX MTsN 1 Kota Serang dan Kelas IX MTsN 2 Kota Serang
5. Pengaruh kepribadian guru terhadap pengamalan nilai-nilai keagamaan siswa Kelas IX MTsN 1 Kota Serang dan Kelas IX MTsN 2 Kota Serang
6. Pengaruh efektivitas pembelajaran akidah akhlak dan kepribadian guru terhadap pengamalan nilai-nilai keagamaan siswa Kelas IX MTsN 1 Kota Serang dan Kelas IX MTsN 2 Kota Serang

G. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian yang menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan strata dua (S2) pada jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Penelitian ini berguna untuk :

1. Secara teoritik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan agama Islam

tentang pengaruh efektivitas pembelajaran akidah akhlak dan kepribadian guru terhadap pengamalan nilai-nilai keagamaan siswa.

2. Secara praktis

a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan mengetahui pengaruh efektivitas pembelajaran akidah akhlak dan kepribadian guru terhadap pengamalan nilai-nilai keagamaan siswa.

b. Bagi pendidik dan calon pendidik

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara mengembangkan nilai-nilai keagamaan siswa khususnya melalui pembelajaran akidah akhlak dan kepribadian guru.

c. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan strategi dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan siswa dengan baik.

d. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca mencerna dan memahami pembahasan tesis ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasannya. Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab. Berikut sistematika pembahasan tesis ini:

Bagian ke satu (Bab I) adalah pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, definisi operasional, perumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bagian ke dua (Bab II) berisi penyusunan landasan teori dan pengajuan hipotesis, yang terdiri dari deskripsi teoritis, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian.

Bagian ke tiga (Bab III) adalah metodologi penelitian, yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, metode dan rancangan penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan hipotesis statistik.

Bagian ke empat (Bab IV) berisi tentang hasil penelitian, yang terdiri dari deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian

hipotesis, pembahasan hasil temuan penelitian, dan keterbatasan penelitian.

Bagian ke lima (Bab V) adalah kesimpulan, implikasi dan saran, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.